

Liechtenstein-Yogya Buka Jaringan Budaya

YOGYA (KR) - Jaringan budaya seniman Liechtenstein dengan seniman Yogya kini telah terbentuk. Liechtenstein, sebuah negara kerajaan berpenduduk 30 ribu terletak di antara Swiss dan Austria. Kerjasama ini akan diawali pameran seni rupa di Taman Budaya Bulaksumur, awal Maret ini.

Lima rupa bakal menampilkan karya-karya terbaiknya, antara lain Vlado Franjevic (perupa), Arno Oehry (instalator), Walter Roth (pelukis), Barbara Buehler (fotografer) dan Fauzi As'ad (pematung dan pelukis). Organizer program kerjasama Liechtenstein-Yogyakarta ini ditangani oleh kritikus seni rupa ISI Yogya, Suwarno Wisetrotomo.

Menurut Suwarno, kerjasama ini merupakan investasi jangka panjang bagi kepentingan budaya di Yogya. Diharapkan, dengan terbukanya jaringan budaya ini dapat terkomunikasikan karya-karya seni dari Yogya di belahan Eropa secara komprehensif. Selama ini karya seni dari Yogya tidak begitu dikenal publik seni di Eropa.

"Hal tersebut akibat dari infrastruktur yang belum terbangun dengan baik.

Kalaupun ada seniman dari Yogya yang karyanya berbicara di mancanegara, itu lantaran mereka melakukan kerja *single fighter* dan membuka jaringan secara individu," ujar Suwarno.

Kerjasama budaya ini sebelumnya sudah cukup lama diprogramkan oleh pemerintah Liechtenstein. Namun mengingat situasi Indonesia sedang bergolak pada waktu itu, program kerjasama tertunda. Pelopor dari kegiatan ini adalah seniman Yogya, Fauzi As'ad, yang lama tinggal di Liechtenstein. Fauzi mengungkapkan, masyarakat Liechtenstein mengenal Indonesia bukan dari kebudayaannya yang tinggi. Tapi yang memprihatinkan justru dari terjadinya peristiwa menyedihkan perang saudara di Sampit, Maluku, Timor Timur sampai Aceh.

Untuk mengubah citra ini tidak gampang. Lewat kemampuan diplomasi Fauzi As'ad yang istrinya dari Liechtenstein, dia berusaha keras meyakinkan, Indonesia tak seburuk itu. "Saya mengajukan proposal kepada pemerintahan yang dipimpin Raja Hans Adam II Von Und Zu Liechtenstein untuk mengenalkan Indonesia lewat jalur

budaya dari Yogya," ujar Fauzi usai silaturahmi dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Karl Gasster dari Tangente Gallery melihat gagasan tersebut perlu ditindaklanjuti. Terlebih Dr Cornelia Herrman, sejarawan seni rupa terkemuka di sana memberi sinyal positif. Sebagai lembaga yang memiliki reputasi tinggi di Liechtenstein, Tangente Gallery lantas mengorganisir seniman yang layak untuk pameran di Yogya dengan melalui seleksi ketat. Kemudian berangkatlah 5 seniman Liechtenstein menjadi duta negerinya.

Karl Gassner dan Dr Cornelia Herrman yang telah menyaksikan karya seniman Indonesia di Yogya terkejut. Ternyata Indonesia tidak seperti yang dibayangkan. Menurutnya, karya seniman Indonesia secara personal mempunyai kekuatan yang tak kalah hebatnya dengan seniman luar negeri. Ketidaktahuan mereka tentang karya seniman Indonesia ini disebabkan tidak ada informasi tentang budaya Indonesia yang sebenarnya. Seringkali informasi yang diterima hanya kekerasan. (Asp)-c